

Membentuk Pemikiran Lintas Sektoral

Jm Joko Priyono Santoso,
pengajar FT.Arsitektur UNTAR

Abstrak

Kata kunci: kolaborasi, kompetisi, unggul

Penduduk Indonesia dengan pluralismenya dan ditandai dengan keragaman budaya adalah modal sosial, lingkungan Indonesia yang produktif adalah modal investasi, semangat juang Indonesia adalah mesin produksi, secara komulatif akan menjadi modal karakter dalam membentuk daya saing yang tinggi. Menyadarkan bahwa kesentralan pada satu potensi tidak akan mampu memiliki peluang yang tinggi, kolaborasi menjadi tumpuan penting dalam mencapai tujuan karena melalui kolaborasi akan mampu menutup setiap lini yang rawan sehingga menghasilkan pola pemikiran yang lebih holistik. Peran manajemen menjadi penting disaat kolaborasi ini dipentaskan.

Menstrukturkan kesadaran dan menyadarkan struktur kolaborasi pada masyarakat agar menjadi komunitas-komunitas unggulan menuju masyarakat unggulan.

Pada akhirnya keunggulan-keunggulan tersebut menjadi varian yang secara kelompok memiliki daya saing apalagi dalam bentuk organisasi masyarakat, akan semakin kokoh dalam bersaing. Menstrukturkan kesadaran dan menyadarkan struktur kolaborasi bisa berada diseluruh sendi kehidupan, mulai dari pendidikan, organisasi baik sosial formal maupun non formal dan lain-lain. Pada akhirnya setiap masyarakat memiliki kemampuan mandiri secara proporsional, bersinergi baik dalam skala lokal, regional dan nasional dan kompetitif secara internasional.

Cross-Sectoral forming Thought

Indonesia with a population characterized by pluralism has been signed by cultural diversity is social capital, Indonesia's environment productiveness is an investment of capital, the fighting spirit of Indonesia is a production machine, the cumulative capital will be a character in the form of high competitiveness. Aware that one potential ego centris will not be able to have a high chance, collaboration becomes an important cornerstone in achieving the goal because it is through the collaboration will be able to shut down any line are prone to produce a more holistic pattern of thought. Management role becomes important when collaboration is staged.

Structuring awareness and to make aware of structure of collaboration in the community to be superior communities to the society of the seed.

In the end it became an advantage edge variant of the group has a competitive edge, especially in the form of community organization, will be increasingly strong in the competition. Structuring awareness and to make aware structure of colaborations can be exist or awaken got through the element (segment) collaboration of life, starting from education, social organization in both formal and non formal and others. In the end, each community has the ability to self-proportionately, together both on a local, regional, and national and internationally competitive.

Modal sosial

Keragaman budaya di seluruh Indonesia merupakan hasil suatu tradisi (turun temurun) yang pada inti-dasarnya memiliki magna luar biasa yaitu kearifan lokal disertai oleh tatanan paternalistik etika. Tentunya keragaman budaya, berasal dari keetnikan/kesukuan didasari oleh kondisi lingkungan fisik yang dijadikan sebagai tempat memanifestasikan tatanan paternalistik etika. Semua etnik/suku memiliki paternalistik etika dan menjadi dasar/landasan dalam menjalankan kehidupan untuk mencapai kerukunan dalam masyarakat tersebut. Paternalistik etika menjadi alat untuk mencapai kekuatan kekerabatan, kekuatan mencapai kekokohan dan kesatuan, kekuatan kemandirian, kekuatan melangsungkan kehidupan dimana semua tumbuh dengan karakternya masing-masing tanpa bisa disamakan. Kekuatan-kekuatan tersebut pada awalnya menjadi modal sosial yang memiliki nilai jual sangat tinggi bahkan mampu bersaing bukan hanya dalam skala regional (asia), namun berskala internasional misal Bali, Toraja, Samosir, Aceh, Jogja-Solo dll. Namun kekuatan tersebut memudar karena arus globalisasi (melibas nilai-nilai etika). Kekuatan paternalistik etika yang di dalamnya ada nilai-nilai struktur baik dalam struktur masyarakat, struktur pengelolaan lingkungan, struktur ritual, struktur budaya lainnya, mengalami degradasi sehingga kecerdasan berbasis tradisi dan kearifan lokal tidak mampu lagi bersaing secara internasional. Sebenarnya kalau disadari betul, di dalam paternalistik etika terkandung nilai-nilai entrepreneurship yang cukup kuat, karena seharusnya ada nilai-nilai transformasi menjadi bentuk-bentuk usaha. Namun karena adanya keterbatasan dalam memahami paternalistik maka kegiatan-kegiatan yang menunjukkan adanya transformasi atau upaya melakukan transformasi menjadi lemah. Disadari atau tidak, bahwa terbentuknya pluralitas tersebut menjadi ciri yang tetap harus dikembangkan dan dikokohkan karena pluralitas memiliki struktur yang bisa mentransformasikan menjadi bentuk usaha mandiri sesuai dengan paternalistik etika masing-masing.

Semua itu dalam wilayah NKRI menjadi kekayaan pluralitas dan modal sosial yang luar biasa kuat, karena di dalam paternalistik etika disetiap etnik dan daerah berbeda-beda, dimana di dalamnya mengandung perbedaan suku, ras, agama, pendidikan, seni dll. Pertanyaannya adalah, adakah ruang yang mampu memberikan tempat untuk mendialihkan nilai-nilai pluralitas melalui transformasi menjadi kegiatan usaha yang mampu bersaing bukan hanya dalam skala regional tetapi skala internasional. Bukan seni tari menjadi tari, bukan seni pahat menjadi patung, bukan sistem bercocok tanam (subak) menjadi tanaman, tetapi menjadi bentuk seperti apa seni tari, seni pahat, sistem bercocok tanam yang mampu bersaing dalam skala internasional.

Keragaman budaya seni musik dan tari menghasilkan pemahaman saling menghargai hasil budaya lokal yang dapat dikembangkan menjadi kekuatan nasional menjadi pusat wisata asia

Keragaman budaya menghasilkan paternalistik etika sehingga memiliki tatakrama yang luar biasa dan mampu masuk kedalam pola struktur dalam organisasi masyarakat. Paternalistik bukan hanya terwujud dalam organisasi tetapi terwujud dalam tatanan perilaku yang terstruktur. Secara kelompok punya kekuatan dan mampu membentuk kelompok/masyarakat yang lebih luas. Jika kekuatan struktur tersebut mampu memiliki pemikiran-pemikiran bertransformasi maka akan membentuk kelompok yang lebih lengkap isinya dan lebih luas atau besar. Pemikiran lintas sektoral perlu dikembangkan dalam budaya tersebut.

Penduduk dan Lingkungan Alam sebagai mesin produksi.

Kota, desa dan pedalaman, memiliki kebudayaan, ada perbedaan dan kesamaannya. Ada kesamaan dalam etos kerja, beribadah, pendidikan, pergaulan dll, namun secara kualitas tentunya tidak akan sama secara individual.



Gbr 1. Rombongan orang dengan semangat pindah kereta u/bekerja ke Jakarta



Gbr 2. Liatnya penduduk Jakarta menghadapi macet u/bekerja



Gbr 3. Liatnya penduduk Jakarta bekerja dengan keragaman kendaraan

Empat juta penduduk di luar Jakarta memasuki kota Jakarta setiap pagi hari, dengan kereta api, bus dan kendaraan pribadi (gambar 1 s/d 3), sementara para petani di desa pergi nyawah (ke sawah) dipagi hari (gambar 4 s/d 8) Sementara bidang usaha lain melakukan hal yang sama. Semua adalah cerminan kompetitif dan liatnya penduduk Indonesia. Namun bagaimana membentuk perubahan dalam memperoleh prestasi yang lebih baik, dari pekerja menjadi pengusaha.



Gbr 4. Semangat tander



Gbr 5. Semangat ngluku



Gbr 6. Tander



Gbr 7. membajak



Gbr 8. Matun/membersihkan pengganggu tumbuh padi

Kompetitif dan liatnya penduduk Indonesia sangat didukung oleh lingkungan alam yang sangat produktif dan mampu memberikan hasil bukan hanya untuk penduduk desa yang bekerja namun juga penduduk kota. Lingkungan pedalamanpun bisa dirambah penduduk kota tanpa harus menyentuhnya. Semuanya secara simultan bergerak bagaikan mesin produksi. Namun seolah-olah menjadi mesin produksi yang mengalami kemandegan (stagnant) dalam pencitraan, tidak ada perubahan status yaitu hanya mesin produksi yang memproduksi. Penduduk yang liat bekerja tetapi hanya menjadi mesin pemulung, tukang ojek, becak, kuli panggul dan lainnya yang sekelas (gambar 9 s/d 12) demikian juga banyak pada level manager .



Gbr 9. Semangat ojek sepeda



Gbr 10. Semangat narik becak



Gbr 11. Semangat berkarya



Gbr 12. Semangat kuli panggul

Persoalannya terletak pada pola pikirnya yang tidak pernah beranjak keluar dari konsep menjadi mesin pekerja. Perubahan yang dibutuhkan adalah bukan melihat liatnya memulung tetapi bagaimana melihat sampah buruannya secara terstruktur (hubungan jenis sampah, volume sampah, manfaat sampah dalam pelolaan dan manfaat selanjutnya). Demikian pula dengan lainnya mbecak, ngojek, nyawah, nguli

panggul, nguli bangunan, bahkan ngantor, harus bisa memikirkannya secara terstruktur.

Lingkungan alam pada akhirnya juga dijadikan sebagai mesin produksi yang tidak pernah dipikirkan secara terstruktur, sehingga lingkungan alam tidak memiliki nilai kompetitif. Kesalahannya bukan terletak pada lingkungan alamnya tetapi kepada bagaimana pengelolaannya, bagaimana cara memandang lahan.



Gbr 13. Menjawab soal



Gbr 14. Bernyanyi dalam rmg



Gbr 15. Belajar di luar kelas



Gbr 16. Upacara di luar ruang kelas

Pendidikan dan pembelajaran, relatif hampir semua pendidikan mengalami hal yang sama. Mengajar rajin, sekolah rajin, hasil semua mata pelajaran bagus namun belum bisa memahami kebagusan dari nilai/prestasi yang diraihinya. Semua berhenti pada titik nilai prestasi, dimana langkah selanjutnya bukan pada target akhir yaitu bagaimana mengonversi ilmunya menjadi bidang usaha. Siswa/i menjadi mesin produksi nilai. Hal inilah yang kemudian menghilangkan karakter individu atau kelompok, sementara karakter inilah sebenarnya yang harus dimiliki untuk bisa berkompetisi. Hilangnya daya cipta seseorang untuk mentransformasikan ilmunya menjadi lapangan usaha atau bentuk konkrit karena ilmu hanya dipandang sebagai ilmu. Sehingga pada tahap pendidikan selanjutnyapun karakter ini masih melekat pada diri individu bahkan kelompok. Hasil akhir, relatif lebih banyak lulusan pendidikan sarjana tetap saja hadir sebagai kuli kantoran, dibandingkan yang mampu mengembangkan usaha.

Dalam hal inilah dibutuhkan perubahan sistem pendidikan agar tidak hanya menghasilkan siswa/i bahkan mahasiswa/i menjadi mesin produksi nilai rata-rata tinggi tetapi bagaimana merubah pemahaman ilmu menjadi kegiatan usaha. Bentuk transformasi inilah yang akan menjadikan keunggulan pada tingkat pendidikan sehingga pada saat lepas dari pendidikan jiwa entrepreneurship sudah melekat padanya. Semua itu tidak selesai atau berhenti dengan membukan sekolah kejuruan.

Menstrukturkan kesadaran kolektif

Kekuatan suatu negara sangat tergantung kepada bagaimana bangsanya bernegara, baik lembaga eksekutif, legislatif, yudikatif dan masyarakatnya. Tetapi itu semua bukan suatu jaminan terbentuknya kesadaran kolektif.

Kekuatan daya saing global sangat ditentukan juga oleh daya lenting negara melalui bagaimana kemampuan kolaborasi rakyat dan pemerintah mengisi kehidupan berbangsa dan bernegara, dan bagaimana menempatkan dirinya sehingga memiliki rasa sinergis untuk membangun suatu kekuatan.

Bukan hanya sekedar hidup dan hidup sebagai mesin produksi, tetapi merubah menjadi konsep dan langkah progresif dalam bentuk usaha lain. Inilah yang dimaksud dengan kesadaran kolektif, suatu kesadaran untuk meningkatkan daya saing bangsa melalui paradigma membangun konsep usaha yang dimiliki oleh setiap rakyatnya.

Karakter bangsa yang demikianlah yang akan mampu bersaing dalam pasar global bukan hanya skala asia tetapi skala dunia. Keunggulan rakyat adalah kemampuan merubah apapun yang dilihat menjadi kegiatan usaha, inilah karakter yang sangat kompetitif. Tentunya tidak mudah memiliki rakyat yang mampu melakukan perubahan dengan cepat, karena di dalam masyarakat memiliki budaya, dan

kesalahan dalam membaca budaya akan terjebak dalam struktur feodalisme. Di atas telah dijelaskan bahwa budaya adalah modal sosial.

Kesadaran kolektif akan berhasil jika masuk dan dicangkokkan menjadi suatu tradisi, dan tradisi bersifat turun temurun, sehingga kebudayaan bangsa akan selalu memiliki itu. Kesadaran kolektif akan berhasil jika kolaborasi masuk menjadi bagian dari konsep transformasi. Kolaborasi yang dimaksud disini adalah pencampuran (*mixing*) antara disiplin ilmu yang dimiliki dengan ilmu lain dimana ilmu lain ini bersifat menciptakan kreatifitas prospektif dalam dunia usaha/bisnis (*bussiness*)

Jika kesadaran kolaborasi kolektif sudah menjadi rutinitas kehidupan sehari-hari maka pemikiran holistik akan menjadi bagian yang mentradisi. Lalu dimanakah kita akan memulainya.

“Kesadaran kolaborasi kolektif “ harus mengakar dalam individu baik dari rakyat yang paling bawah (*grass root*), menengah dan atas. Persoalan penting di Indonesia adalah jumlah masyarakat menengah ke bawah jauh lebih besar dibanding menengah dan atas.

Artinya pengendali disetiap lini hampir dikuasai oleh kelompok kecil yang memainkan peran enterprenurship relatif absolut. Tentunya kesalahan bukan mutlak dikelompok kecil tersebut, tetapi dalam proses pembentukan masyarakatnya yang mungkin belum benar. Diskusi ini menyatakan bahwa masyarakat di luar dan di dalam pendidikan formal secara tidak langsung terbentuk menjadi mesin produksi. Oleh sebab itu “kesadaran kolaborasi kolektif lintas sektoral” (*mixed thinking*) memang harus masuk menjadi sebuah pendidikan melalui proses pembelajaran baik formal-nonformal yang terus-menerus dilakukan seolah menjadi kebiasaan dalam sikap berpikir (*altitude habitable think*).

Namun perlu juga kesadaran kelompok kecil membangun kolaborasi kolektif lintas sektoral ini demi kepentingan negara yang kompetitif, agar negara memiliki ciri/karakter rakyatnya bukan terletak pada mesin produksi tetapi melekat pada individu bangsanya. Selain itu masih harus melakukan langkah-langkah konkrit yang terorganisir dan terstruktur.

Menstrukturkan kesadaran dan menyadarkan struktur kolaborasi pada masyarakat, juga bukan hal kecil karena kesadaran bisa berlangsung/terjadi kepada setiap masyarakat, tetapi apakah kesadaran tersebut benar-benar terstruktur. Dalam masyarakat sering terjebak dalam menjalankan kultur (feodalisme), kesadaran semu. Semua pembongkaran harus dilakukan agar menjadi komunitas-komunitas unggulan menuju masyarakat unggulan.

Ada dua jalur dalam membentuk “kesadaran kolaborasi kolektif lintas sektoral”. Satu sisi menstrukturkan “kesadaran kolaborasi kolektif lintas sektoral” melalui jalur pendidikan dalam organisasi formal menjadi program besar namun berbasis pada lokalitas. Sisi lainnya adalah masuk dalam pendidikan kemasyarakatan atau bentuk informal tetapi tetap terstruktur.

Moral Profesional

Melihat budaya bukan hanya sebagai warisan leluhur, melihat fenomena bukan menjadikan kejadian semata, indoktrinasi ilmu bukan untuk menjadi mesin pencetak nilai, semangat dan liat bekerja bukan terjebak menjadi mesin produksi, tetapi harus diupayakan bagaimana menjadikannya suatu peluang usaha. Peluang usaha identik menuju profit, profit adalah keutungan karena usaha dan yang bisa melakukannya adalah profesional.

Semua proses kemampuan melakukan perubahan hanya akan dapat dilihat jika menggunakan alat macro scope dan alat itu akan bisa digunakan jika tidak hanya menggunakan satu ilmu tetapi melakukan pemikiran lintas sektoral. Dalam pemikiran lintas sektoral pengetahuan manajemen sangatlah dibutuhkan, oleh sebab itu pengetahuan manajemen harus mulai dicangkokkan pada tingkat dasar sekolah bahkan dalam kehidupan sehari-hari (harus dibedakan antara ilmu dan pengetahuan management).

Terlihat dalam diskusi ini, cara melihat data dan fenomena dirubah/diorientasikan untuk menjadi peluang usaha, jika berhasil maka ciri masyarakat ini adalah masyarakat profesional.

Daftar Pustaka.

1. Audretch David. B. (2007). *The Entrepreneurial Society* :Toronto Oxford University Press
2. Beeghley, L. (2004). *The structure of social stratification in the United States*. Boston: Allyn & Bacon.
3. Ehrenreich, B. (1989). *Fear of falling: The inner life of the middle class*. New York: Harper Prentice-Hall.
4. Gilbert, D. (1998). *The American class structure: In an age of growing inequality*. Belmont, CA: Wadsworth Press.
5. Hughes Philip at all (2007). *Building Stronger Communities* : UNSW Press Sydney 2007
6. Tyler Tom.R. (2011). *Why People Cooperate. The Role of Social Motivations*. Princeton University Press
7. <http://en.wikipedia.org/wiki/profesional>
8. <http://www.google.co.id/#hl=en&output=search&client=psy-ab&q=tukang+becak>
9. <http://www.google.co.id/#hl=en&output=search&client=psy-ab&q=anak+sekolah>
10. <http://www.google.co.id/#hl=en&output=search&client=psy-ab&q=kereta+jabodetabek>
11. <http://www.google.co.id/#hl=en&output=search&client=psy-ab&q=tukang+ojek>
12. <http://www.google.co.id/#hl=en&output=search&client=psy-ab&q=kemacetan jakarta>